

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keadaan ekonomi di Indonesia yang dinamis dan tidak menentu membawa dampak yang kuat bagi perkembangan bisnis di Indonesia. Banyak dari perusahaan yang mengalami kemunduruan finansial sehingga tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Padahal dengan berlangsungnya hidup suatu perusahaan dengan keadaan finansial yang bagus merupakan alasan utama investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pihak perusahaan yang sudah *go public* untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal perusahaan terutama investor adalah dengan menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik atau auditor independen. Akuntan publik atau auditor independen adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu sebuah perusahaan auditor independen yang bertugas untuk melakukan audit atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan aturan dan regulasi tertentu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap kinerja suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan menggunakan jasa KAP dengan reputasi yang tinggi untuk mengaudit laporan keuangan mereka, maka tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan akan semakin meningkat. Dengan menggunakan audit pada laporan keuangan yang diaudit, maka para investor dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Opini wajar tanpa pengecualian dapat dibedakan menjadi dua jenis opini yaitu opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern*. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Sari, 2012). Mengingat banyaknya perusahaan yang tidak memiliki *going concern* salah satunya PT Davomas Abadi yang delisting dari BEI dikarenakan tidak memiliki *going concern*. Masalah opini audit *going concern* adalah hal yang perlu didapati dan dinyatakan kepada seluruh pihak. Hal tersebut bertujuan agar manajemen perusahaan dapat memilih strategi dan bertindak kedepannya untuk menghindari ancaman kebangkrutan dikemudian hari.

Going Concern adalah dimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya pada rentang waktu yang cukup lama dan tidak akan dipailitkan dalam jangka waktu yang singkat (Ginting & Tarihoran, 2017). Pengeluaran opini audit *going concern* sangat penting bagi para investor, karena melalui auditor independen investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya terutama untuk kelangsungan hidup perusahaan sehingga dapat membuat keputusan investasi yang akan diambil (Halim, 2012).

Penelitian ini akan menguji tentang analisis yang mempengaruhi audit *going concern* oleh auditor. Analisis tersebut akan diproses menjadi lima faktor yaitu *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas audit yang mana akan menunjukkan seberapa jauh faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Dalam PSA 30, indicator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Ketika jumlah hutang perusahaan sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tidak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan maka semakin besar perusahaan memerlukan opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik maka auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebuah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik maka cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Sehingga akan jarang bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total asset. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah masuk dalam tahap dewasa, karena dalam tahap itu arus kas sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang panjang.

Kualitas audit yang baik dan lebih terpercaya dapat dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik yang mempunyai skala besar. KAP yang sudah besar selayaknya *big four firm* akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga nama dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kredibilitas mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *debt default*, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* baik secara simultan maupun secara segmental pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Adapun manfaat dari penelitian ini bagi investor dan calon investor, diharapkan dapat menjadi saran sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan dana, sedangkan bagi auditor, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melaksanakan proses audit, bagi pembaca dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah pengetahuan, bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis di kemudian hari.

1.2. LANDASAN TEORI

1.2.1. Opini audit

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor (Pernyataan Standar Auditing No. 29) terdapat 5 jenis opini audit antara lain : pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa

pengecualian dengan bahasa penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), pendapat tak wajar (*Adverse Opinion*), tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*).

1.2.2. *Going concern*

Going Concern adalah dimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya pada rentang waktu yang cukup lama dan tidak akan dipailitkan dalam jangka waktu yang singkat (Ginting & Tarihoran, 2017).

Peran auditor dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang melakukan *going concern* ialah mempertimbangkan *going concern* dari hasil operasi perusahaan, kemampuan perusahaan melakukan kewajibannya, kondisi ekonomi perusahaan. Auditor wajib menjalankan prosedur audit dengan tujuan indentifikasi kondisi terkait kelangsungan usahanya setidaknya dua belas bulan dari tanggal keuangan pernyataan (ISA 570).

1.2.3. *Opini audit going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011:341..1).

1.2.4. *Pengaruh debt default terhadap opini audit going concern*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Werastuti dalam Rahmat, 2016). Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan, apabila hutang itu tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default (Rahmat, 2016). Untuk menghitung *debt default*, penulis menggunakan rumus *debt ratio*. Rasio ini mengukur sejauh mana asset dapat dibelanji dengan utang dari kreditor dan modal sendiri dari pemegang saham (Rosalin 2015). Adapun formulanya adalah :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

H1 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019

1.2.5. *Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit going concern*

Menurut Noormalasari (2012) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (Dwijayanti dan Widodo, 2016).

Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan revised Altman, yang terkenal dengan istilah Z score yang merupakan suatu formula yang dikembangkan

oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan (Purba dalam Ginting, 2017). Formulasnya adalah:

$$Z = 0,717Z_1 + 0,874Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$,

$Z_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$,

$Z_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$Z_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Debt}$

$Z_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Berdasarkan nilai Z-Score tersebut, apabila nilai Z di atas 2,9 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan sehat dan diberi nilai 1, nilai Z diantara 1,2 sampai dengan 2,9 maka kondisi perusahaan tidak diketahui sehat atau tidak dan diberi nilai 0, nilai dibawah 1,2 maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan tidak sehat dan diberi nilai -1.

H2 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019

1.2.6. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan tingkat perusahaan (Al Aliya, 2018). Rasio tersebut sebagai berikut (Suharsono, 2018) :

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan :

$\text{Penjualan Bersih}_t = \text{Penjualan bersih tahun sekarang}$

$\text{Penjualan Bersih}_{t-1} = \text{Penjualan bersih tahun lalu}$

Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019

1.2.7. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah

kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. (Safitri & Akhmadi, 2017)

Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019

1.2.8. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*

Kualitas audit adalah probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut (Wardhani, 2017). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *big four* diberi nilai 1 dan ang tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *big four* diberi nilai 0.

H5 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019

1.3. KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

